

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS 2

Elis Noviatu Solichah*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: elis.noviatu.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i11.2024.23

Kata kunci

Ice Breaking

Minat Belajar

Mata Pelajaran Matematika

Abstrak

Minat belajar merupakan wujud atas perhatian, ketertarikan, keinginan, serta kecenderungan jiwa untuk belajar, apabila jika peserta didik tidak memiliki rasa minat tersebut maka kegiatan pembelajaran tidak akan maksimal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan minat belajar peserta didik yang masih naik turun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil implementasi ice breaking untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran matematika di kelas 2. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 2 di SDN Merjosari 4. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumentasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui ice breaking minat belajar peserta didik dalam pelajaran Matematika kelas 2 mengalami peningkatan.

1. Pendahuluan

Dalam pembelajaran minat belajar adalah salah satu aspek penting. Karena proses pembelajaran yang efektif itu membutuhkan minat belajar dari peserta didik. Berdasarkan penelitian oleh Sampebua et. al (2022), minat belajar adalah dorongan untuk terus menerus memperhatikan dan mengingat hal-hal tertentu, baik itu orang, benda, atau kegiatan, serta didorong oleh keinginan untuk memahami dan mempelajarinya lebih lanjut. Minat belajar ini juga mencakup niat untuk mengubah perilaku atau sikap secara relatif abadi berdasarkan apa yang dipelajari. Minat sangat berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik. Dengan munculnya minat belajar dalam diri seseorang maka akan menimbulkan sikap rasa ingin tahu dan senang dalam diri peserta didik untuk semangat belajar. Keingintahuan serta kesenangan belajar itu di dapat dari materi yang disampaikan guru, jika bahan yang disampaikan guru tidak sesuai dengan minat peserta didik, sehingga mereka tidak akan belajar dengan baik serta maksimal, sebab tidak ada yang menarik untuk dirinya. Minat itu tergantung dengan bagaimana cara proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Minat berkorelasi signifikan terhadap capaian pembelajaran, ketika pelajaran tidak selaras dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan efektif.

(Khoerulloh, Hilmi, 2023) Adapun hal yang mampu meningkatnya minat seperti adanya faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada semua hal yang mempengaruhi minat seseorang dan berasal dari dalam dirinya sendiri. Ini mencakup fokus perhatian, aktivitas, kebutuhan, dan keinginan individu. Sedangkan Faktor eksternal merujuk pada segala hal atau situasi dari luar individu yang mempengaruhi minat anak. Ini termasuk lingkungan keluarga, fasilitas, teman sebaya, serta peran dan interaksi dengan guru. Proses belajar yang baik juga dipengaruhi oleh suasana yang memicu aktivitas atau gairah pada peserta didik ketika terjadi adanya komunikasi antara guru dengan peserta didik. Selain itu metode juga termasuk faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik sebab pada proses pembelajaran guru harus bisa menyesuaikan memilih metode yang tepat untuk digunakan. Guru juga harus lebih kreatif dalam mengelola kelas dan kreatif ketika dalam proses pembelajaran, tidak hanya menjelaskan materi saja akan tetapi mengharuskan

bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, aspiratif, dan menyenangkan.

Menurut Dasar (2021), minat belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena ketika minat peserta didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik. Terkadang, peserta didik bisa kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya minat yang terlihat pada materi pembelajaran. Untuk meningkatkan minat peserta didik, guru dapat menggunakan teknik ice breaking pada awal, selama, atau akhir pembelajaran agar siswa dapat kembali fokus dan menerima materi pelajaran dengan lebih baik. Peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik ketika guru dapat menciptakan kelas yang menyenangkan sehingga dapat memancing peserta didik mengungkapkan pendapat, seperti bertanya dan menjawab. Keterampilan bertanya menciptakan rasa ingin tahu serta minat peserta didik. Dan keterampilan menjawab ialah upaya untuk peserta didik agar berpikir kritis, kreatif. Akan tetapi guru harus memberikan selingan ice breaking ketika pembelajaran berlangsung agar peserta didik tidak jenuh. Dalam memunculkan minat belajar peserta didik dapat mengimplementasikan ice breaking seperti menggunakan yel-yel, games, dan gerak badan.

Menurut Achmad Fanani, ice breaking dalam proses pembelajaran harus dilakukan untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses interaksi interpersonal, antar personal dan kelompok guru dan peserta didik bisa lebih baik, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Ice breaking diterapkan pada awal pembelajaran atau di sela-sela pembelajaran guna membuang kejenuhan serta meningkatkan konsentrasi. Ice breaking yaitu masa peralihan dari situasi yang menjenuhkan, tegang, membuat mengantuk menjadi rileks, bersemangat kembali, tidak membuat mengantuk, serta dapat lebih fokus pada guru yang berbicara di depan kelas. Ice breaking bisa dilaksanakan melalui penyajian berbagai permainan yakni, variasi tepuk tangan, bernyanyi, gerakan tubuh, serta sebagainya.

Dengan demikian, peneliti mengambil riset ini di SDN Merjosari 4 kelas 2 dengan berbagai pertimbangan, setelah dilakukan observasi awal diketahui dalam proses pembelajaran di SDN Merjosari 4 di kelas 2 minat belajar peserta didik masih naik turun ketika mata pelajaran matematika dengan ditandainya saat pembelajaran berlangsung tidak semua mendengarkan guru yang berbicara di depan kelas namun ada yang berbicara dengan temannya, sibuk dengan mainannya sendiri. Berbagai permasalahan tersebut memperlihatkan kurangnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran. Latar belakang tersebut membuat peneliti ingin mengetahui seberapa efektif ice breaking dalam meningkatkan minat belajar.

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang hasil implementasi ice breaking untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran matematika di kelas 2. Penelitian ini dilakukan di SDN Merjosari 4, melibatkan subjek penelitian dari kelas 2 yang terdiri dari 28 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, studi dokumentasi, dan refleksi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, studi dokumentasi mengumpulkan bukti pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi didapat dari diskusi reflektif bersama guru kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan divalidasi oleh guru kelas sebagai pengamat dalam kelas penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat dapat dijelaskan sebagai perasaan alami dari kecenderungan atau ketertarikan pada suatu aktivitas atau objek tertentu, tanpa adanya dorongan dari pihak luar (Karasiyevych et al., 2021). Hal ini menandakan pentingnya minat bagi peserta didik karena membantu mereka untuk fokus pada tujuan tertentu. Semakin besar minat peserta didik terhadap suatu hal, semakin aktif mereka terlibat dalam tugas-tugas mereka, mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam pembelajaran dan terlibat dalam pemikiran yang lebih mendalam (May et al., 2022). Dari hasil pengamatan di kelas 2 SDN Merjosari 4 pada mata pelajaran matematika menunjukkan minat belajar peserta didik dalam kategori rendah dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Ditandai dengan adanya peserta didik yang mengobrol dengan temannya, peserta didik kurang aktif dalam

proses pembelajaran, mainan sendiri, dan tidak menunjukkan adanya ketertarikan dalam proses pembelajaran matematika.

Dari permasalahan tersebut, peneliti mengimplementasikan ice breaking untuk meningkatkan minat belajar kelas 2 pada mata pelajaran matematika. Dalam menerapkan ice breaking peneliti melakukan 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

Pada tahap pertama yakni persiapan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan ice breaking yang sesuai dengan mata pelajaran matematika. Adapun yang perlu disiapkan adalah saat penyusunan modul ajar, peneliti menentukan ice breaking yang cocok dan kapan waktu yang tepat dalam pelaksanaannya. Dalam melakukan ice breaking ini tidak perlu memerlukan alat atau bahan apapun. Karena peneliti memilih ice breaking gerak badan dan tepuk tes konsentrasi peserta didik.

Pada tahap kedua yakni pelaksanaan, pada tahap ini peneliti mengimplementasikan ice breaking yang sudah dipilih yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika. Dalam pelaksanaan ini 1) guru menyiapkan ice breaking yang cocok, 2) melakukan ice breaking di awal pembelajaran “gerak dan lagu” agar peserta didik lebih bersemangat dan siap untuk menerima pelajaran. Secara psikologis, peserta dianggap siap mengikuti pembelajaran ditandai dengan munculnya motivasi yang tinggi, semangat, serta penuh perhatian pada saat mengawali proses pembelajaran. 3) melakukan ice breaking “tepuk konsentrasi”. Ice breaking ini diterapkan secara spontan pada proses pembelajaran, umumnya tanpa perencanaan sebab mulai kehilangan konsentrasi serta perhatian peserta didik teralihkan, namun lebih sering diterapkan akibat kondisi pembelajaran memerlukan dorongan agar proses pembelajaran menjadi fokus kembali. Ice breaking dilaksanakan secara spontan dengan maksud: a) Memusatkan perhatian peserta didik kembali, b) Memberikan semangat kembali pada saat peserta didik mulai jenuh, c) Mengalihkan perhatian terhadap materi yang berbeda. Proses pelaksanaan ice breaking berlangsung dengan kondusif dan antusias. Dari hasil pengamatan, dengan adanya diterapkan ice breaking pada proses pembelajaran peserta didik terlihat lebih siap menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, peserta didik juga lebih berpartisipasi aktif dan antusias dalam proses pembelajaran matematika berlangsung. Ice breaking bisa memecahkan suasana yang beku menjadi lebih nyaman dengan tujuan agar materi yang disampaikan mudah diterima (Handayani., Wahyu Eko.,2022)



Gambar 3.1 Pelaksanaan *Ice Breaking* “Tepuk Konsentrasi”



Gambar 3.2 Pelaksanaan *Ice Breaking* “Gerak dan Lagu”

Pada tahap ketiga, yakni evaluasi dan refleksi, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Tahap evaluasi dan refleksi dilaksanakan bersama peserta didik dan guru di kelas. Peneliti memberikan penilaian kepada peserta didik dalam bentuk soal evaluasi berupa jawaban singkat. Evaluasi ini dilakukan pada akhir sesi pembelajaran untuk menilai sejauh mana peserta didik dalam memahami materi. Mayoritas peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar dibandingkan dengan sesi sebelumnya yang menggunakan pendekatan yang berbeda. Setelah itu, refleksi bersama peserta didik bertujuan untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka selama proses pembelajaran. Dari refleksi ini, sebagian besar peserta didik menyukai kegiatan awal yang menghidupkan suasana, yang menurut mereka membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sementara evaluasi dan refleksi bersama guru kelas bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya pembelajaran, mengidentifikasi kendala, dan merencanakan langkah-langkah berikutnya. Hasil evaluasi dan refleksi bersama guru kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan efektif, dengan peningkatan partisipasi peserta didik dan pembelajaran yang lebih interaktif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan hasil yang serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini mempengaruhi minat belajar peserta didik, kapasitas mereka untuk menyerap materi, serta motivasi mereka dalam belajar. Bahkan, model pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan Ice breaking menunjukkan dampak positif dalam hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ice breaking memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam proses pembelajaran (Harianja, May Muna, dkk. 2022).

Berdasarkan pendapat diatas, ice breaking didefinisikan pemecah kondisi yang beku di dalam kelas sehingga menghasilkan suasana kelas yang menyenangkan, nyaman, tidak membosankan, tidak membuat mengantuk, membangkitkan semangat peserta didik, serta guru mendapatkan perhatian dari peserta didik dan aktif berinteraksi saat pembelajaran antara peserta didik dengan gurunya, sehingga tersampaikan materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya.

4. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang melibatkan observasi, studi dokumentasi, dan refleksi, disimpulkan bahwa penerapan ice breaking terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar dalam pelajaran matematika. Penggunaan ice breaking membuat peserta didik menjadi lebih rileks, bersemangat, fokus, dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan ice breaking sebagai bagian dari metode pembelajaran sehari-hari. Sekolah juga diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang lebih relevan.

Daftar Rujukan

- Dasar, S. (2021). *Jurnal Basicedu*. 5(1), 88–101.
- Harianja, May Muna., Sapri. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1) 1325.
- Karasievyeh et. al. (2021). Training Future Physical Education Teachers for Physical and Sports Activities: Neuropedagogical Approach. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(4), 543–564.
- Karmila. (2020). Efektivitas Penerapan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Kabupaten Takalar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Khoerulloh, Hilmi. (2023). Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Islam Al-Musyawaharah Lembang. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marzatifa, L., & Agustina, M. (2021). Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Azkiya* 6 (2), 162-171.
- Salmawati. (2019). Penerapan Strategi Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suaib, Annisa. (2021). Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V UPT SDN 194 Waelawi Kabupaten Luwu Utara. Institut Agama Islam Palopo.